



## Penerapan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pesantren

Atmawarni\*

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

### ABSTRACT

This article is a result of research using descriptive qualitative research methods. The purpose of this study was to describe the application of character education in forming a santri personality at the Raudhatul Hasanah Islamic Boarding School. Based on the data obtained that have been analyzed, there are several research findings, namely (1) character education in Islamic Boarding Schools Raudhatul Hasanah was carried out through learning activities and activities outside of learning; (2) the role of Islamic boarding school leaders, Ustadz and Ustadzah are very important, is an example of an example For santri besides being a motivation and inspiration giver; (3) character education in Islamic Boarding School Raudhatul Hasanah is described in the form of various activities, namely: self-development activities, habituation, exemplary, discipline and cultivation.

### ARTICLE HISTORY

Submitted 14 December 2021  
Revised 28 December 2021  
Accepted 09 January 2022

### KEYWORDS

Character education; personality; boarding school.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

**Atmawarni. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pesantren. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. 10(1), 1-5.**

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[atmawarni@fkip.uisu.ac.id](mailto:atmawarni@fkip.uisu.ac.id)

## PENDAHULUAN

Medan, merupakan salah satu kota yang berkembang menjadi kota modernisasi, sehingga tidak terlepas dari dampak negatif modernisasi yang menyebabkan tergerusnya nilai-nilai moral pada masyarakat. Hal ini dapat kita perhatikan moral dan karakter anak didik mengalami perubahan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai macam masalah kenakalan anak didik merupakan masalah moral. Seperti penyalahgunaan narkoba, tidak kekerasan, pemerkosaan, pencurian, tindakan bunuh diri, tawuran antar pelajar, dan lain sebagainya. Bahkan dengan adanya teknologi para pelajar bebas membuat dan menonton tayangan negatif yang dapat memberi pengaruh terhadap karakter dan kepribadian mereka.

Masalah moral inilah yang menempatkan pentingnya pendidikan karakter pada anak didik. Karakter yang berkualitas perlu ditumbuhkan, dibentuk dan dibina mulai dari anak usia dini hingga saat anak masih mengenyam pendidikan di sekolah. Karakter merupakan cerminan kepribadian seseorang secara utuh. Oleh karena itu lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam membentuk anak melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Dilihat dari penerapan di lapangan terdapat keragaman pola atau proses pendidikan karakter antara masyarakat umum dengan pendidikan formal.

Salah satu pendidikan formal yang menerapkan pendidikan karakter adalah pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terdapat di lingkungan masyarakat dengan metode pembinaan yang sarat dengan pendidikan karakter, baik karakter yang berkaitan dengan agama maupun karakter yang merupakan budaya bangsa. Pesantren diharapkan dapat menunjang peningkatan kualitas manusia Indonesia yang tidak hanya andal dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga mendidik sikap dan kepribadian serta karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pengaruh pondok pesantren tidak saja terlihat pada kehidupan santri (anak didik) dan alumninya melainkan juga meliputi kehidupan masyarakat sekitar lingkungannya. Sehingga pendidikan di pesantren memiliki dimensi yang luas karena pendidikan di pesantren tidak saja sekedar pembinaan kepribadian seseorang dengan pedoman norma yang telah ditentukan akan tetapi meliputi usaha merealisasikan kepentingan sosial yaitu mengarahkan perubahan sosial budaya yang diharapkan masyarakat.



Istilah karakter, dalam kajian Pusat Bahasa Depdiknas diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Sedangkan berkarakter dimaknai berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Megawangi (Dharma, 2011) mengemukakan pendidikan karakter merupakan kegiatan dalam mendidik peserta didik supaya dapat menentukan keputusan yang lebih bijak dan mempraktikkannya dalam kegiatan sehari-hari sehingga dapat memberikan andil untuk lingkungannya. Sedangkan menurut T. Ramli bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak tujuannya adalah membentuk pribadi siswa supaya menjadi manusiawi yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat dan bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter adalah konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Kepribadian berasal dari kata *personality* yaitu dari kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik (Sujanto, 2006:189). Kepribadian seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, dan etika orang tersebut. Ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di mana pun ia berada. Artinya, etika, moral, norma, dan nilai yang dimiliki akan menjadi landasan perilaku seseorang sehingga tampak dan membentuk menjadi budi pekertinya sebagai wujud kepribadian orang itu.

Selain itu seseorang akan memiliki kemampuan menemukan keyakinan nilai dan sikap yang ada dalam dirinya terkait dengan tantangan kehidupan yang dihadapi. Sehingga pada akhirnya orang tersebut akan mampu memberikan solusi pemecahan masalah yang tepat dan mampu menjadi individu yang matang, percaya diri dalam berpikir, berperasaan dan membuat suatu tindakan langsung yang terkait dengan masalah kehidupan yang dihadapinya secara efektif.

Terdapat berbagai pendekatan dalam pendidikan karakter. Menurut Hersh yang dikutip oleh Masnur Muslich dijelaskan setidaknya ada lima pendekatan rasional yang sering digunakan dalam pendidikan, yaitu (1) pendekatan pengembangan rasional (2) pendekatan pertimbangan, (3) pendekatan klarifikasi nilai (4) pendekatan moral kognitif dan (5) pendekatan perilaku sosial. Selanjutnya, Elias mengemukakan (Masnur, 2011: 106) mengklasifikasikan menjadi tiga pendekatan, yakni (1) pendekatan kognitif, (2) pendekatan afektif, (3) pendekatan perilaku.

Selanjutnya, Douglas P. Superka telah melakukan kajian dan merumuskan tipologi dari berbagai pendekatan dalam pendidikan karakter yang berkembang dan digunakan dalam dunia pendidikan saat ini. Superka memberikan 5 pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan nilai dan karakter, yaitu:

a. Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*)

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri peserta didik.

b. Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*)

Pendekatan ini seringkali disebut dengan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini merupakan upaya untuk merangsang peserta didik untuk mengembangkan pola penalaran moral yang lebih kompleks melalui tahap berturut-turut dan berurutan, yaitu dimulai dari tingkat rendah menuju tingkatan yang lebih tinggi.

c. Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*)

Pendekatan ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.

d. Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Values Clarification Approach*)

Pendekatan ini memberi penekanan pada usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri dengan cara berpikir secara rasional dan juga menggunakan kesadaran emosional secara bersama-sama.

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*)

Pendekatan pembelajaran berbuat memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan secara sistematis permasalahan sosial. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristiwanya (Zuriah, 2007: 92).

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Raudhatul Hasanah Kotamadya Medan. Adapun subjek di dalam penelitian ini yaitu kyai, para ustaz dan ustazah serta pengurus pondok pesantren dan sedangkan objeknya beberapa santri dan santriwati (peserta didik). Sumber data yang peneliti gunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dengan cara langsung dari sumbernya. Adapun sumber data primer tersebut data yang didapatkan dari hasil pengamatan peneliti dan wawancara terhadap ustaz dan ustazah akhlak dan santri dan santriwati di Pesantren Raudhatul Hasanah. Data sekundernya diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada berupa bukti, catatan dan file dalam pengumpulan. Dalam hal ini data yang dimaksud yaitu data yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian para santri dan santriwati yang diwujudkan dalam keteladanan dan pembiasaan di Pesantren Raudhatul Hasanah.

Metode Pengumpulan data dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi agar data yang diolah bisa dipertanggungjawabkan dan memiliki hasil yang valid. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengamatan atau observasi

Peneliti mengadakan pengamatan secara langsung ataupun tidak langsung, kemudian dicatat. Menurut Nawawi dan Martin (Afifuddin & Saebani, 2012), observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam obyek penelitian. Pengamatan digunakan untuk mendapatkan data letak geografis sampai keadaan gedung pesantren, kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian santri di asrama, pelaksanaan pembiasaan dalam upaya menumbuhkan karakter dan perilaku yang baik pada santri di pesantren terkait dengan pendidikan karakter.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam kegiatan tanya jawab baik secara langsung ataupun tidak langsung dan dapat melalui media apa saja antara pewawancara dengan narasumber sebagai sumber informasi. Kegunaan wawancara ini adalah untuk mendapatkan data bagaimana pendidikan karakter di pesantren ini diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan serta faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun yang menjadi narasumbernya yaitu pemimpin pondok pesantren dan para wali kelas untuk mengetahui respons mereka terhadap pembiasaan dan ketauladanan dari pihak pesantren serta sejauh mana santri telah melaksanakan pembiasaan yang ada di pesantren.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai macam data berupa buku-buku, catatan-catatan, surat kabar, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi dapat berupa catatan, foto, rekaman suara, ataupun rekaman video.

4. Analisis Data

Untuk mengukur analisis data yang diperoleh penulis menggunakan analisis induktif. Analisis induktif menganalisis dari faktor-faktor khusus, kemudian fakta itu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012) bahwa tahapan analisis data meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

1. Reduksi data: proses memilih dan merangkum data yaitu memilih data yang pokok dan memfokuskan pada data yang penting serta membuang yang data yang tidak perlukan.
2. Penyajian data: mengelompokkan data yang sama atau sejenis ke dalam bentuk teks yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik sehingga mempermudah dalam penarikan kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan: interpretasi data yang kemudian disusun dalam suatu kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Pendidikan karakter membutuhkan proses dan tahapan secara sistematis yang disesuaikan dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Untuk mengajarkan nilai-nilai atau karakter pada anak, Thomas Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action*

(perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan penerapan dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.

Pengembangan pendidikan karakter di Indonesia berlandaskan Pancasila dengan memprioritaskan 5 karakter utama yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Di pondok pesantren sudah mencakup keseluruhan dari kelima karakter tersebut. Dengan berbagai macam kegiatan dari mulai bangun tidur hingga malam kembali tidur semua terjadwal.

Dalam proses pendidikan karakter tidak terlepas dari bentuk-bentuk metode atau pendekatan yang digunakan. Dalam konteks pendidikan karakter, metode berarti semua upaya, prosedur, dan cara yang ditempuh untuk menginternalisasikan pendidikan karakter pada anak didik (Syabrani, 2012:34). Adapun proses dalam penerapan pendidikan karakter di pondok Pesantren Raudhatul Hasanah, antara lain:

#### 1. Kegiatan Pengembangan Diri

- a) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang rutin dilaksanakan di pondok Pesantren Raudhatul Hasanah antara lain seperti: bersalaman dan mengucapkan salam antara santri dan santriwati dengan ustaz dan ustazahnya setiap hari sebelum dilakukannya atau dimulainya pembelajaran, berdoa sebelum dan setelah melakukan suatu kegiatan, Shalat berjamaah dan makan bersama.
- b) Kegiatan spontan, kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat ustaz atau ustazah mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga ustaz melakukan koreksi atau menegur santri atau santriwati sehingga santri tidak akan melakukan tindakan yang kurang baik tersebut. Kegiatan spontan ini misalnya: membuang sampah pada tempatnya, tidak berteriak-teriak sehingga mengganggu orang lain, bersih dan rapi dalam berpakaian (memakai jilbab dan ikat pinggang), berperilaku sopan, dan lain sebagainya.

#### 2. Pembiasaan

Menurut Muhammad Rasyid Dimas (2005) bahwa membiasakan anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang untuk melakukannya tidak perlu pengarahan lagi. Pembiasaan dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Misalnya kebiasaan dalam sistem pendidikan karakter di pesantren adalah ibadah-ibadah ritual seperti halnya Shalat, puasa, tilawah (membaca Alquran).

#### 3. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar "teladan" yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1995). Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *Uswatun Hasanah* yang berarti suatu perilaku yang mulia yang menjadi teladan yang baik. Keteladanan merupakan salah satu penerapan pendidikan karakter yang diajarkan Rasulullah. Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh ustaz dan ustazah dalam pendidikan karakter di pesantren. Keteladanan yang dibutuhkan oleh ustaz berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya. Keteladanan ustaz sangat penting demi efektivitas pendidikan karakter.

#### 4. Kedisiplinan.

Menurut Yunus dan Bakri (1991) bahwa kekuatan yang ditanamkan oleh pendidik untuk menanamkan jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijelaskan pada setiap aktivitas sekolah. Dalam kaitannya dengan kegiatan di pesantren, kedisiplinan adalah suatu sikap dan tingkah laku santri terhadap peraturan pondok pesantren. Kedisiplinan di pondok Pesantren Raudhatul Hasanah misalnya diwujudkan dalam menyusun jadwal kegiatan aktivitas santri dengan baik disertai Standar Operasionalnya, menyusun tata tertib pondok pesantren; memberikan penghargaan dan sanksi bagi santri, dan keteladanan dari ustaz dan ustazahnya.

#### 5. Pembudayaan

Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, keberhasilan penanaman karakter sangat dipengaruhi oleh kultur dan budaya yang tumbuh di antara para pengelola dan pelaksana serta para santri. Pembudayaan di pondok pesantren Raudhatul Hasanah dilakukan dengan beberapa cara di antaranya: budaya berbicara dalam bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari; budaya menjaga kebersihan di lingkungan pesantren; budaya tidak berinteraksi antara santri dan santriwati; budaya Shalat berjamaah di masjid; budaya menghormati yang lebih tua dengan memanggil kakak kelas dengan panggilan kakak atau abang, dan meniadakan istilah senioritas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah pusat pengajaran ilmu agama dan pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian santri dan santriwati agar memiliki akhlak yang mulia. Penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Raudhatul Hasanah dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan di luar pembelajaran. Di dalam kegiatan ini para santri dibiasakan menerapkan nilai-nilai karakter yang membentuk kepribadian mereka. Dalam menerapkan pendidikan karakter di pondok pesantren peran pemimpin pondok pesantren, ustaz dan ustazah sangat penting, hal ini dikarenakan sosok mereka merupakan contoh keteladanan bagi santri selain itu sebagai pemberi motivasi dan inspirasi. Penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Raudhatul Hasanah dijabarkan dalam bentuk berbagai kegiatan, yaitu: kegiatan pengembangan diri, pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan dan pembudayaan.

## REFERENSI

- Afifuddin & Saebani. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kesuma, Dharma, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Rosdarkarya.
- Lickona, Thomas. (2016). *Educating for Character (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnur, Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Semarang: Bumi Aksara.
- Superka, Douglas P., dkk (1976). *Values Education Sourcebook, Conceptual Approach, Material Analyses, and an Annotated Bibliography*.
- Syabrani, Amirullah. (2012). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka.
- Zuriah, Nurul. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.